

EFEKTIVITAS METODE DAKWAH SISTEM LANGSUNG (DSL) DALAM MENANGKAL RADIKALISME PADA MASA PANDEMI COVID-19

**(Studi Kasus Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur di Desa Sampora,
Cilimus, Kuningan)**

Khaerul Wahidin
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id

Muhammad Azka Maulana
Universitas Muhammadiyah Cirebon
aska.maulana@umc.ac.id

Muhamad Jaenudin
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
muhamadjaenudin75@gmail.com

Juhana
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
omjoe7782@gmail.com

Abstract

This research discusses radicalism in the name of religion that is increasingly emerging in recent decades. The radicalism is growing and grabbing the public's attention. One of them is the case of the recruitment of innocent children and youth in hardline and extreme organizations for purposes that endanger the public. This group of teenagers is usually still psychologically unstable so it is easy to be indoctrinated with incorrect religious teachings and understanding. Looking at the case, the authors was interested in researching the Islamic Youth group Baitul Ma'mur Mosque (RAISMA) Sampora Village, Cilimus District, Kuningan Regency whose coaching system is carried out through the Direct System Da'wah method (DSL). Uniquely, the youth coaching of this mosque continues to survive in the midst of the Covid-19 outbreak, by of course implementing health protocols. The question then: Does the Group of Islamic Youth Baitul Ma'mur Mosque (RAISMA) fall into the category infiltrated by radicalism or vice versa, the silencer? Then, how exactly is DSL model developed and run? This research method uses qualitative approach with literature study analysis. To explore the data, the

authors also used data collection techniques through interviews and the dissemination of questionnaires. The data obtained are then arranged regularly and systematically to be analyzed with qualitative approach.

Keywords: *DSL Method, Radicalism, Youth Mosque, RAISMA*

Abstrak

Riset ini membahas radikalisme atas nama agama yang kian muncul pada dekade akhir-akhir ini. Kasusnya semakin banyak dan menyita perhatian publik. Salah satunya kasus perekrutan anak-anak dan pemuda yang masih polos dalam organisasi-organisasi berideologi garis keras dan ekstrem untuk tujuan-tujuan yang membahayakan publik. Kelompok remaja ini biasanya masih labil secara psikologis sehingga mudah untuk diindoktrinasi dengan ajaran dan pemahaman agama yang tidak benar. Melihat kasus tersebut penulis tertarik meneliti kelompok Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) Desa Sampora, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan yang sistem pembinaannya dilakukan melalui metode Dakwah Sistem Langsung (DSL). Uniknya, pembinaan remaja masjid ini terus bertahan di tengah wabah Covid-19, dengan tentu saja menerapkan protokol kesehatan. Pertanyaannya kemudian: Apakah kelompok Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) ini masuk dalam kategori yang disusupi radikalisme atau justru sebaliknya, peredam paham tersebut? Lalu, bagaimana sebetulnya model dakwah DSL yang dikembangkan dan dijalankannya? Metode riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis kajian kepustakaan. Untuk menggali datanya, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan penyebaran kuisioner. Data-data yang diperoleh selanjutnya disusun secara teratur dan sistematis untuk dianalisis dengan pendekatan kualitatif.

Kata Kunci : *Metode DSL, Radikalisme, Remaja Masjid, RAISMA*

A. PENDAHULUAN

Seperti diberitakan Detik News, Jumat pagi (27/11/2020) sekitar pukul 09.00 WITA, telah terjadi pembunuhan sadis satu keluarga yang terdiri empat warga sipil Desa Lembatongoa, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Mereka dibunuh secara sadis dengan korban ada yang dibakar, bahkan hingga kepalanya ditebas. Kapolda Sulteng Irjen Abd

Rakhman Baso mengatakan bahwa berdasarkan hasil olah TKP terduga pelakunya adalah kelompok teroris MIT (Mujahidin Indonesia Timur).

Kemudian, 10 Oktober 2019 tahun lalu, ruang publik kita digegerkan dengan pemberitaan aksi nekat sepasang suami-istri, Abu Rara dan Fitri Andriana, yang menyerang dan menusukkan senjata tajam kepada Menkopolhukam Wiranto saat itu, hingga ia terluka di bagian perut. Dalam pemeriksaan, Abu Rara diketahui merupakan anggota Jamaah Ansharu Daulah (JAD) Bekasi.

Dua bulan sebelumnya, Sabtu, 17 Agustus 2019 seorang pria membabibuta menyerang anggota polisi di Kantor Polsek Wonokromo, Surabaya. Dua orang anggota polisi mengalami luka cukup serius. Menurut keterangan yang disampaikan Kapolri Jendral Tito Karnavian, Imam Mustofa, pelaku penyerangan, datang untuk mencari sasaran dan sasarannya polisi karena dianggapnya sebagai *thogut*. Selain itu, dari kajian yang didapatkannya, polisi juga dianggap kafir *harbi* yang dianggap berpahala jika menyerangnya.

Kalangan yang berhaluan keras dari masa ke masa muncul dalam bentuk dan konteks yang berbeda-beda. Zaman perjuangan kemerdekaan dulu, sejarah mencatat pemberontakan Daarul Islam (DI)/TII, Negara Islam Indonesia (NII) yang digagas Kartosuwiryo, yang meluas menjadi pemberontakan Daud Beureuh di Aceh. Seolah mewarisi ajaran DI, setelah kemerdekaan dulu, kita mengenal adanya gerakan Islam “bawah tanah” Negara Islam Indonesia (NII), PII dan lain-lain. Belakangan kita mendengar ada Jamaah Islamiah (JI), Al-Qiyadah Islamiyah, kelompok radikal Bom Bali, Dr. Azhari, Imam Samudra dkk yang sejatinya telah memilih “dakwah” dengan kekerasan. Mereka sering dinamai kelompok yang berpaham radikal

Setelah Bom Bali itu, sederet kasus teror bom terus bermunculan. Salah satunya adalah pada tanggal 13 November 2016 publik digegerkan dengan berita pengeboman sebuah gereja di Samarinda, Kalimantan Timur,

yang pelakunya berasal dari daerah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.¹ Di tahun berikutnya, 27 Februari 2017 terjadi Kasus Bom Panci di Cicendo Bandung. Kasus ini kontan membuat kaget banyak orang. Masyarakat Kabupaten Kuningan dan Kota Bandung mulai tersadar bahwa ternyata bahaya penyebaran paham radikal telah nyata dan dekat ada di sekitar kita.

Ideologi radikalisme menghalalkan cara-cara destruktif sehingga menggerakkan penganutnya untuk melakukan laku terorisme yang membahayakan orang banyak (publik). Dalam konteks Indonesia, Abdurrahman Mas'ud berpendapat bahwa gerakan radikalisme agama sejatinya memang mengganggu keamanan dan keutuhan (stabilitas) nasional dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²

Tengok saja berbagai aksi terorisme di Indonesia sejak awal tahun 2000: pelaku terorisme menyerang fasilitas umum sebagai target terornya. Walhasil, banyak korban berjatuh, entah itu meninggal dunia maupun terluka. Saat ini, sasaran serangan gerakan terorisme menambah target sasarannya, yaitu: fasilitas pemerintahan dan aparat kepolisian. Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir (2013-2017), polisi sendiri menjadi target gerakan terorisme.

Ajaran agama juga jika dijiwai secara mendalam akan menumbuhkan keyakinan dan keimanan yang jika terus didalami bisa melahirkan fanatisme atau fundamentalisme. Sebetulnya fanatisme dalam batas kewajaran adalah dibenarkan. Bahkan agama mengajarkan untuk menyembah Tuhan sepenuh keimanan sampai datang keyakinan yang hakiki. Dan ini adalah sebuah fanatisme dan fundamentalisme. Ini bisa

¹ Seperti diberitakan *Harian Pikiran Rakyat* bahwa sesuai keterangan warga, aparat pemerintahan Desa dan Kapolres Kuningan bahwa pelaku pengeboman gereja di Samarinda, Kalimantan Timur adalah seorang warga Desa Bunigeulis Kec. Hantara Kab. Kuningan.

²

terjadi di agama apapun. Pada Agama Kristen misalnya, ada William B. Riley yang mendirikan Asosiasi Kristen Fundamentalists Dunia pada tahun 1919.³

Walaupun demikian, kalangan yang memilih kekerasan sebagai cara mengekspresikan nilai keimanan yang fundamental itu pun merasa dirinya benar. Ia tidak akan terima jika disalahkan bahkan dengan bangga mereka meyakini aksi mereka adalah jihad. Dalam banyak hal mereka telah menyalahartikan jihad.

Yang menarik jika direnungkan lebih dalam bahwa pola perekrutan anggota gerakan Islam Radikal sarasannya adalah anak muda. Ini terjadi karena secara pemahaman kalangan muda masih polos dan belum punya dasar keberagamaan yang kuat sehingga dapat dengan mudah dirasuki doktrin. Pada sisi lain, secara psikologi emosi anak muda yang belum stabil dapat dengan mudah disulut api semangat jihadnya.

Untuk itu, upaya pembentengan kaum muda dari bahaya paham radikal menjadi sangatlah penting. Dan kalangan muda yang cukup rentan adalah para pelajar tingkat SLTA. Dalam pandangan para ahli psikologi usia SMA masuk pada masa dewasa awal. Menurut Santrock (1999), seorang ahli psikologi perkembangan, orang dewasa muda masuk kelompok fase transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), maupun transisi peran sosial (*social role transition*).

Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) adalah perkumpulan kajian remaja yang ada di Masjid Baitul Ma'mur Desa Sampora Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Bentuk kajian pembelajaran pada remaja masjid ini menerapkan metode pembelajaran Dakwah Sistem Langsung (DSL) kepada para anggotanya yang dalam beberapa literatur terbukti

³ James Barr. 1994. *Fundamentalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal. 1-2, 402 menyebutkan bahwa kelompok-kelompok Kristen yang ada memiliki beragam sikap terhadap penggunaan istilah ini. Ada yang terang-terangan menolak sebutan fundamentalis seperti kelompok di Inggris yang lebih suka disebut *evangelikal-konservatif*. Ada juga yang dengan bangga menyatakan diri sebagai kelompok fundamentalis, seperti William B. Riley yang mendirikan Asosiasi Kristen Fundamentalists Dunia pada tahun 1919.

metode ini efektif menurunkan angka kasus kenakalan remaja seperti tawuran, geng motor dan perilaku menyimpang lainnya.⁴

Salah satu yang menarik dari program pendidikan ekstrakurikuler itu adalah pembelajarannya menggunakan metode DSL (Dakwah Sistem Langsung) yaitu siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil (*limited group*) yang terdiri dari 5-10 orang, dimana tiap-tiap kelompok dipandu oleh seorang pembimbing dari pengurus Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) yang merupakan kakak kelas (tutor sebaya). Guru pembimbing mengkondisikan bimbingan ini di ruang lantai atas masjid, sesekali bahkan mengambil tempat di halaman masjid.

Pola pembelajaran DSL seperti di atas mempunyai kelebihan, sebab secara psikologi tutor sebaya adalah masih sesama siswa yang memungkinkan lebih bebas berkomunikasi antar sesama peserta didik dengan tutornya tanpa mengalami hambatan psikologis. Antar peserta didik bisa saling curhat dan mengadu jika menemukan hal baru yang kurang dimengerti seperti ketika ada orang asing yang mengajak masuk organisasi tertentu. Uniknyalagi, sistem komunikasi ini terus terjadi bahkan ketika di luar kegiatan kajian.

Sementara itu, guru pembimbing juga terus aktif memberikan materi pembelajaran yang berisi pembekalan keilmuan, pengetahuan, akhlak dan pencerahan wawasan, serta praktek pengalaman langsung di masyarakat. Pembekalan-pembekalan ini terbukti telah menjadi "pendidikan berkarakter" kepada peserta didiknya.

Yang lebih menarik lagi, walaupun kajian ini telah berjalan selama krang lebih tiga tahun ternyata kajian remaja ini bisa bertahan sampai saat ini di masa darurat pandemic Covid-19. Dengan menerapkan protokol kesehatan model kajian ini terbukti bisa bertahan sampai sekarang.

⁴<https://sholehdimyathi.wordpress.com/2010/10/22/pembinaan-agama-melalui-pendekatan-dakwah-sistem-langsung-dsl-untuk-menurunkan-angka-tawuran-pelajar-smasmk-studi-kasus-pelaksanaan-dsl-di-smk-provinsi-dki-jakarta/>

Beranjak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penerapan efektivitas metode Dakwah Sistem Langsung (DSL) di masa pandemik dalam rangka menangkal radikalisme (studi penelitian pada remaja islam masjid baitul ma'mur (RAISMA)).

Penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan: *pertama*, seberapa efektif metode Dakwah Sistem Langsung (DSL) ini; *kedua* mengurai langkah-langkah penerapan Metode DSL pada pembelajaran di Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) di masa pandemi Covid-19.

Manfaat penelitian ini antara lain: menambah perbendaharaan diskursus metode yang tepat dalam menangkal paham radikalisme yang banyak menyerang generasi muda kita, berpartisipasi membantu pemerintah RI dalam bentuk solusi alternatif untuk mencegah radikalisme yang belakangan ini marak terjadi. Hal tersebut kiranya, sebagaimana dinyatakan Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, Dr. H. Adib, M.Ag., bisa menjadi *early warning system*⁵, (sistem pendeteksian sejak dini) potensi terjadinya radikalisme untuk kemudian diminimalisir bahkan dihilangkan sama sekali.

B. KAJIAN LITERATUR

Penelitian tentang masalah DSL telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Riset "*Pembinaan Agama Melalui Pendekatan Dakwah Sistem Langsung (DSL) untuk Menurunkan Angka Tawuran Pelajar SMA/SMK (Studi Kasus : Pelaksanaan DSL di SMK Provinsi DKI Jakarta)*" yang diteliti Sholehuddin pada 22 Oktober 2010 dan dipublikasikan dalam blognya. Substansi yang dibahas pada penelitian ini adalah: Metode DSL sebagai

⁵ *Early warning system* adalah salah satu rencana strategis (Renstra) Kanwil Kemenag Tahun 2020-2024

metode alternatif dalam menekan angka tawuran pelajar, khususnya di SMK Provinsi DKI Jakarta. Teori yang dipakainya adalah teori: *esprit de corps* (semangat kelompok), dimana peran sosial sesama anggota kelompok yang melahirkan solidaritas sosial sesama anggota kelompok, baik yang mengarah ke positif maupun kepada hal-hal negatif (Kartono, 2002). Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Ada hubungan korelasi positif antara metode Pembelajaran DSL dengan menekan Angka Tawuran Pelajar SMA/SMK.

2. Riset yang ditulis Anwar dan Sumarsih berjudul "*Pengembangan Wawasan Keagamaan melalui Dakwah Sistem Langsung (DSL) di SMK Rasera 66 Jakarta*" yang diterbitkan Departemen Agama RI pada 2012. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara metode Pembelajaran DSL dengan menurunnya tingkat kenakalan remaja di SMK Rasera 66 Jakarta.
3. Riset yang dilakukan oleh Dirjen Bimbaga Islam Depag dan sudah dibukukan (Jakarta: Depag, 2004) dengan judul: "*Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa metode pembelajaran efektif dan salah satunya adalah metode DSL.

Dari beberapa penelitian sebelumnya tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian dengan tema "Efektivitas Metode Dakwah Sistem Langsung (DSL) Di Masa Pandemi Dalam Rangka Menangkal Radikalisme (Studi Penelitian Pada Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA))" yang dilakukan penulis ini relatif baru. Dengan demikian, ini yang akan menghindarkan penulis dari unsur plagiasi, bahkan sebaliknya penelitian-penelitian sebelumnya itu dapat memperkuat teori yang dikonstruksi di penelitian ini dan menjadi rujukan bagi penulis.

C. KERANGKA TEORI

Untuk menjelaskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa kerangka teori yang terkait langsung dengan masing-masing variabelnya, yaitu:

1. Teori Belajar Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura dan Richard Walters (1959, 1963). Keduanya telah melaksanakan eksperimen lain yang berkenaan dengan peniruan. Hasil eksperimen mereka bahwa belajar dihasilkan dari peniruan melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun tanpa sebarang penegasan. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan).

2. Teori Belajar Behavioral

Teori ini tentang teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan.

3. Teori Belajar Gestalt

Teori ini menekankan tingkat tinggi proses kognitif di tengah-tengah behaviorisme. Fokus teori Gestalt adalah ide tentang pengelompokan, yaitu karakteristik stimulus menyebabkan kita struktur atau menafsirkan bidang visual atau masalah dengan cara tertentu (Wertheimer, 1922). Faktor utama yang menentukan pengelompokan atau prinsip organisasi adalah: (1) kedekatan – elemen cenderung dikelompokkan bersama menurut kedekatan mereka, (2) kesamaan – item serupa dalam beberapa hal cenderung dikelompokkan bersama, (3) penutupan – item dikelompokkan bersama-sama jika mereka cenderung

untuk menyelesaikan beberapa entitas, dan (4) kesederhanaan – butir akan diatur dalam angka sederhana berdasarkan simetri, keteraturan, dan halus. Faktor-faktor ini disebut hukum organisasi dan dijelaskan dalam konteks persepsi dan pemecahan masalah.⁶

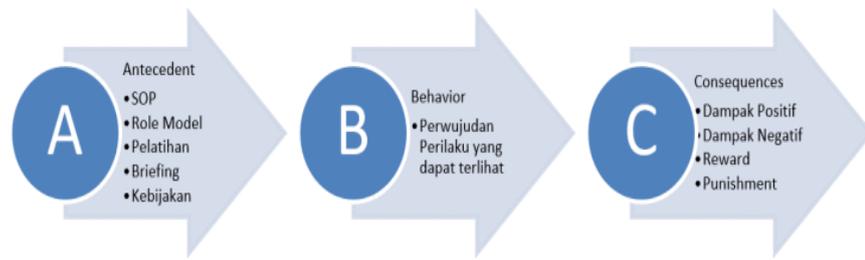
Hubungan ketiga konsep tersebut adalah: Bahwa gairah proses pembelajaran yang baik adalah melalui rangsangan yang timbul antar sesama peserta didik (orang lain) yang itu justru akan semakin kuat manakala terjadi antara sesama anggota kelompok. Hal ini seperti yang terjadi dalam pembelajaran DSL.

D. KERANGKA BERPIKIR DAN METODE RISET

Kerangka berfikir merupakan pemetaan berfikir logis yang menghubungkan teori-teori yang menjadi landasan pemikiran dengan identifikasi masalah yang dilakukan penulis. Dengan demikian maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dengan melakukan pengujian apakah metode pembelajaran DSL terbukti efektif menangkal paham radikal pada generasi muda Islam. Teori yang akan penulis gunakan adalah Teori Perubahan Perilaku ABC⁷. Menurut teori ABC bahwa perilaku manusia merupakan suatu proses sekaligus interaksi antara *Antecedents*, *Behavior* dan *Consequences*. Perilaku dapat terbangun dan berubah karena tiga pilar tersebut. *Antecedents* adalah peristiwa yang mendahului perilaku, *Behavior* adalah tingkah laku/perilaku yang terlihat, dapat diamati atau diobservasi, dan *Consequences* adalah peristiwa yang mengikuti perilaku (muncul setelah ada perilaku). (OSTN, 2002). Jika digambarkan dalam bentuk sistem diagram sebagai berikut:

⁶ Dirjen Bimbaga Islam, 2004. *Membiasakan Tradisi Agama; Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum*, Jakarta, Depag

⁷ Teori ini dikemukakan oleh psikolog Sulzer, Azarof dan Mayer tahun 1977



Dalam konteksnya dengan masalah yang penulis teliti adalah Metode Pembelajaran DSL pada Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) adalah sebagai variabel A (*Antecedent*/peristiwa yang mendahului perilaku), lalu tingkah laku atau pola pikir para anggota RAISMA setelah berinteraksi dengan Model Pembelajaran DSL sebagai variabel B (*Behavior*) dan hasil yang diharapkan, apakah positif atau negatif bisa menangkal radikalisme sebagai variabel C (*Consequence*).

Selanjutnya, untuk memudahkan dalam penulisan dan penyusunan, penelitian ini menggunakan berbagai metode diantaranya:

a. *Library research* (riset perpustakaan), yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi dan informasi yang terdapat di ruang perpustakaan.

b. *Field research* (riset lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah penentuan populasi. Dalam hal ini penulis menentukan Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA). Selanjutnya penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif berupa paparan-paparan tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸ Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik sebagai berikut⁹:

1. Sumber datanya alami (*natural setting*)

⁸ Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. Ke-16, 2002, hal. 165

⁹ [http://belajarpsikologi.com/Metode Penelitian Kualitatif](http://belajarpsikologi.com/Metode%20Penelitian%20Kualitatif)

2. Peneliti sebagai instrumen (*human instrument*)
3. Menekankan proses
4. Bersifat deskriptif
5. Analisis data secara induktif
6. Kedalaman “makna”
7. Kontak personal / langsung dengan subyek
8. Penelitian lapangan (*field research*)

Untuk mengambil dan mendapatkan data serta informasi di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode wawancara (*interview*), yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama data. Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara terstruktur. Yakni penulis membawakan kerangka-kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada pembimbing dan para anggota Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA)

2. Metode kuisisioner, yaitu alat untuk mengumpulkan data dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal.¹⁰ Dalam metode kuisisioner ini, penulis menyusun berupa pertanyaan-pertanyaan untuk anggota Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) dan pembimbing. Setelah itu diolah, dikategorisasi, dianalisis dan ditafsirkan.¹¹

E. MASJID BAITUL MA'MUR DAN RAISMA

Masjid Baitul Ma'mur adalah masjid yang ada di Desa Sampora, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan. Masjid ini terletak tepat di pinggir Jalan Raya Kuningan-Cirebon sehingga memiliki tempat yang

¹⁰ Zaenal Arifin, Evaluasi Pembelajaran

¹¹ *Ibid*, hal. 199.

strategis. Letaknya yang strategis ini menyebabkan seringkali dijadikan tempat persinggahan oleh orang-orang yang sedang menempuh perjalanan, baik sebagai tempat menunaikan salat lima waktu, maupun sekadar tempat transit (mampir sebentar) untuk melepas lelah di tengah perjalanan.

Fisik bangunan masjidnya cukup megah dengan luas bangunan kurang lebih 729 M² dan berlantai dua. Lantai bawah dipergunakan tiap hari untuk aktivitas salat berjamaah lima waktu, sedangkan lantai atas digunakan untuk momen-momen khusus seperti pada saat salat Hari Raya untuk jamaah perempuan, tempat taklim ibu-ibu dan kajian remaja masjid. Di depan masjid ada halaman parkir yang cukup luas yang bisa menampung puluhan mobil.

Cikal bakal Masjid Baitul Ma'mur adalah berawal dari jasa baik Nini Soyi yang mewakafkan tanah lebih kurang 800 m², kemudian dibangun musala, dan seiring kebutuhan yang semakin besar, pada Tahun 1980 dipugar menjadi Masjid Baitul Ma'mur, lalu direnovasi pada tahun 2006, dan kembali dibongkar dan diperluas pada Tahun 2017 menjadi masjid seperti sekarang ini.

Masjid Baitul Ma'mur mempunyai visi : "Bersama Memakmurkan Rumah Allah Sebagai Wujud *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*." Sedangkan Misi Masjid ini adalah :

1. Optimalisasi Kegiatan Kemakmuran Masjid dengan ibadah wajib dan sunnah
2. Mengadakan kajian ilmiah/majelis taklim mingguan/bulanan
3. Mengadakan pembinaan kepemudaan dan remaja masjid
4. Bekerjasama dengan komponen masyarakat dalam kegiatan sosial
5. Pengeloaan zakat, infaq, dan sedekah yang amanah dan profesional

Dari misi di atas, yang cukup relatif menarik adalah misi "Mengadakan Pembinaan Kepemudaan dan Remaja Masjid." Hal ini cukup unik dan menarik karena tidak semua masjid mempunyai program pembinaan kepemudaan dan remaja.

Hampir semua aspek program dan visi-misi Masjid Baitul Ma'mur berjalan dengan efektif. Inilah salah satu keunggulan Masjid Baitul Ma'mur dibandingkan dengan masjid-masjid yang lainnya. Hal inilah yang kemudian mengantarkan Masjid Baitul Ma'mur mendapatkan Juara Terbaik pada lomba Masjid se-Kabupaten Kuningan dalam kategori Masjid Berprestasi.

Di atas telah dibahas bahwa salah satu program misi Masjid Baitul Ma'mur adalah Mengadakan Pembinaan Kepemudaan dan Remaja Masjid. Sebagai realisasi dari program ini telah dibentuk wadah perkumpulan remaja masjid yang dinamakan Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA).

Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) dibentuk pada tahun 2019 dengan Surat Keputusan Ketua DKM Baitul Ma'mur Nomor: 002/SK/DKM-BM/IV/2019 tentang susunan pengurus remaja Islam masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) Desa Sampora Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Masa bakti 2019 – 2024. SK ini di ditandatangani 12 Januari 2016. Susunan Organisasi Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) adalah sebagai berikut:

Pelindung	:	Kepala Desa Sampora
Penanggungjawab	:	1. Rohayati (Kadus Manis) 2. Ade Ernawan (Kadus Pahing) 3. Nana Supriyatna (Ketua DKM)
Pembimbing	:	1. Asep Sopiudin S,Ag 2. Tanto 3. Euis Winda Lestari
Ketua Umum	:	Yosep, M.P
Ketua 1		Surya Hadi K
Ketua 2		M. Imam Mauludin
Sekretaris	:	1. Alviranti Wulandari

Bendahara : 2. Amiratna Listiani
1. Anisa Zahro
2. Dinny Nur A

DIVISI (TAQSIMA) :

- | | |
|---------------------------------|------------------------------|
| A. Dakwah dan Syi'ar Islam | C. Seni dan Olah Raga |
| 1. Yadi Suryadi | 1. M. Ilyas Setiadi |
| 2. Devi Ika | 2. Devri Riandi |
| 3. M. Azkal Azkiya | 3. Dani Aprilianto |
| 4. <i>Chintia Apriani K</i> | 4. Ardani Taufiq A |
| 5. <i>Larisa Rahma Yusuf</i> | 5. <i>Irfan Chaerul Umam</i> |
| 6. <i>Novita Sri Rahayu</i> | |
| | |
| B. Pendidikan Dan Pelatihan | D. Humas dan Komunikasi |
| 1. Devi Novita | 1. Hesty Rachmayanti |
| 2. Evi Hardiani | 2. Thania Septiani |
| 3. Dani Ardiansyah | 3. Naloita Ayu Wahyuni |
| 4. <i>Agnes Diah Alvira</i> | 4. Machiko S.A.M |
| 5. <i>Haryanti Kusuma Putri</i> | 5. Adrian |
| 6. <i>Saskia Diva Aulia</i> | |

F. PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Penularan dan transmisi covid-19 sangat masif, sehingga menewaskan lebih banyak korban daripada kasus SARS dan MERS yang pernah terjadi. Covid-19 telah menyumbang 31,4% kematian di seluruh dunia, sehingga pada 11 Maret 2020, WHO secara resmi menyatakan Covid-19 sebagai pandemi. Untuk kasus Indonesia, tingkat *case fatality rate* cukup tinggi, yaitu sekitar 8,73%. Hal ini mengindikasikan bahwa penyakit tersebut sudah menjangkiti begitu banyak populasi di berbagai negara dan sangat berbahaya. Kondisi ini meresahkan dan mencemaskan masyarakat.¹²

Padahal di sisi lain, animo masyarakat tak terkecuali antusias para remaja RAISMA untuk datang ke masjid. Masjid merupakan tempat ibadah

¹² Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag, Dr. Wijaya, M.Si., Managemen Masjid di Masa Pandemi

yang paling ramai didatangi pada waktu-waktu tertentu. Hal ini disebabkan karena fungsi masjid sangat signifikan terhadap kehidupan manusia, yaitu sebagai pusat ibadah, sosial, dakwah, pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan peradaban.

Terlebih lagi letaknya yang strategis di pinggir jalan, menyebabkan Masjid Baitur Ma'mur menyebabkan banyak pengunjung. Interaksi sosial antar jamaah di masjid sangat intens. Salah satu faktor penyebab penularan dan penyebaran penyakit Covid-19 melalui interaksi sosial antar individu.

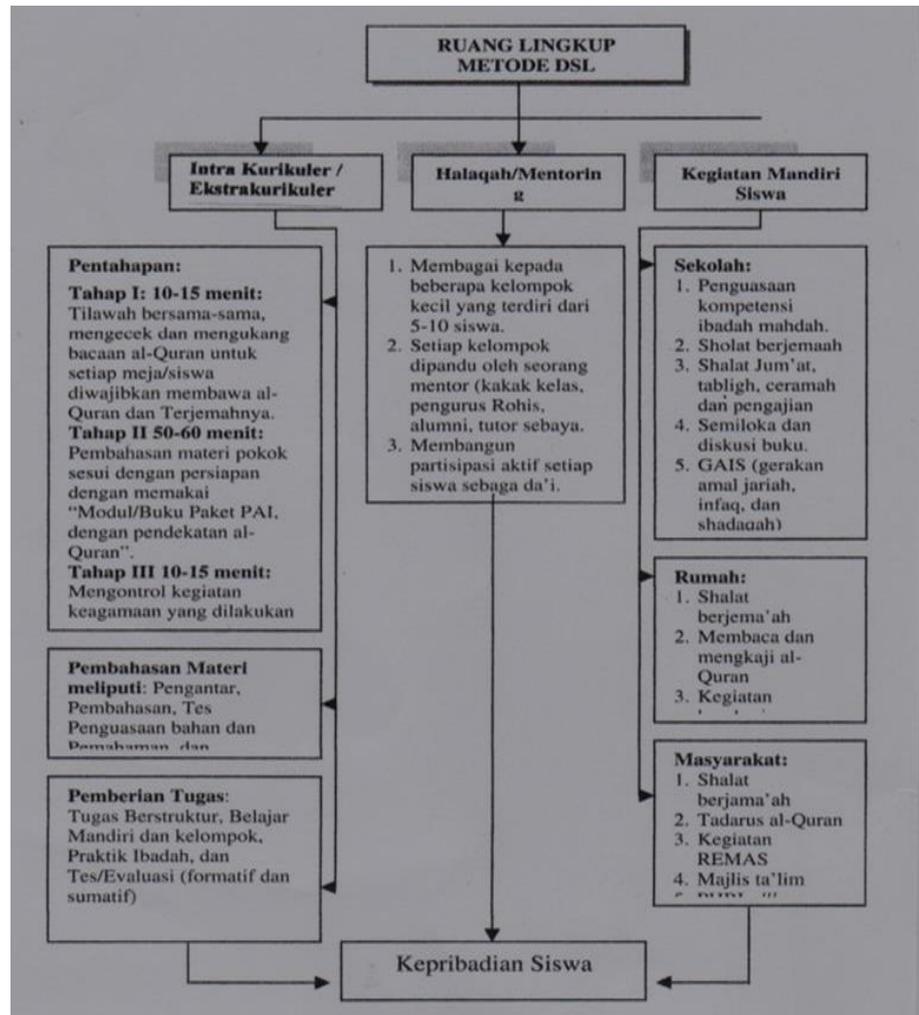
Untuk itu, semua kegiatan yang di Masjid Baitul Ma'mur, termasuk di dalamnya kajian Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) telah menerapkan standar protokol kesehatan, antara lain mewajibkan semua anggota RAISMA wajib menggunakan masker selama kajian, senantiasa menjaga jarak saat kajian, mencuci tangan saat masuk dan keluar Masjid, bahkan menyediakan *hand sanitizer* di dalam masjid, bahkan saat baru tiba di masjid, anggota RAISMA dideteksi suhunya dengan alat pendeteksi suhu badan.

G. METODE PEMBELAJARAN DSL PADA PEMBELAJARAN RAISMA

Selain model ceramah, metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) adalah metode DSL (Dakwah Sistem Langsung), yaitu siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil (*limited group*) yang terdiri dari 5-10 orang, dimana tiap-tiap kelompok dipandu oleh seorang pembimbing dari pengurus Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) yang merupakan kakak kelas (tutor sebaya). Guru pembimbing mengkondisikan bimbingan ini dengan baik di ruang masjid.

Ruang lingkup metode DSL ini bisa tergambar pada tabel sebagai berikut:

TABEL 3.1.
Ruang Lingkup Pembelajaran Metode DSL.¹³



Model metode pembelajaran tutor sebaya atau *peer group* ini sangat cocok, sebab remaja sekarang ini terkadang lebih mudah mendengar pengalaman dari teman sebayanya dari pada nasehat-nasehat yang dilakukan oleh orang tua. Untuk itu perlu dikembangkan penasehatan *peer group* (penasehatan sebaya). Penasehatan ini dilakukan dengan cara curah

¹³ Dirjen Bimbaga Islam Depag, *Membiasakan Tradisi Agama; Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag, 2004) h. 81

pendapat sesama teman sebaya yang dibimbing oleh penasehat.¹⁴ Hal ini agaknya yang perlu juga diperhatikan para penghulu KUA. Apalagi dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: per/62 /m.pan/6/2005 Tentang Jabatan Fungsional Penghulu dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa salah satu penunjang tugas penghulu itu meliputi pembelajaran dan atau pelatihan di bidang kepenghuluan dan hukum Islam. Peraturan ini meniscayakan bahwa penghulu harus turut bertanggung jawab dalam pembinaan keagamaan, termasuk di dalamnya adalah menangkal radikalisme Islam melalui pembinaan rohis remaja-remaja dan para pemuda.

Soleh Dimiyati dalam blognya berpendapat bahwa pada usia remaja atau menjelang dewasa, peranan kelompok sebaya menjadi makin dominan dibanding masa sebelumnya. Sayang pada kenyataannya, kerap kali pendapat kelompok sebaya remaja ini bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya (Ahmadi, 2004).

Remaja lebih banyak berada di luar rumah dengan teman sebaya. Dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Jika remaja mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk dapat diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, rokok, atau zat adiktif lainnya, maka remaja cenderung mengikuti tanpa mempedulikan akibatnya. Remaja kadang melakukan hal-hal yang tidak benar hanya karena ingin diakui atau diterima oleh teman. Golongan ini juga sering mengikuti tren yang berkembang tanpa menghiraukan kebaikan ataupun keburukannya.¹⁵

¹⁴ Dirjen Bimbaga Islam dan Urusan Haji, *Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jakarta: Departemen Agama, 2000). h. 91

¹⁵ Sholehdimiyati's Blog, 2010. *Pembinaan Agama Melalui Pendekatan Dakwah Sistem Langsung (Dsl) Untuk Menurunkan Angka Tawuran Pelajar SMA/SMK (Studi Kasus : Pelaksanaan DSL di SMK Provinsi DKI Jakarta)*.

Maka lihatlah betapa meriahnya kembang api peringatan tahun baru Masehi, tapi tahun baru Islam begitu sepi. Anak-anak muda kita begitu akrab dengan acara velentin, mereka lebih kenal selebritis dari pada pahlawan Islam dan Nabinya sendiri. Sebagian anak muda kita bahkan bangga kalau sudah pernah *menenggak* minuman keras, nongkrong di pinggir jalan dan mengkonsumsi Narkoba. Itulah “anak gaul”, katanya. Sebaliknya ia akan mencemooh temannya dengan panggilan *cemen* dan kurang gaul jika belum merasakan minuman keras dan Narkoba. Sementara membaca Alquran, salat dan menghidupkan majelis taklim dibidang kampungan.

Di dalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan dirinya. Di sini mereka hanya memperhatikan sistem nilai kelompok teman sebayanya. Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dengan sistem nilai yang ditetapkan oleh teman seusianya. Kondisi ini bisa jadi berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif. Hal ini akan lebih berbahaya lagi apabila kelompok sebaya ini cenderung tertutup (*exclusive group*) yang setiap anggota tidak bisa lepas dan harus mengikuti nilai, sikap, pikiran, perilaku, dan gaya hidup yang dikembangkan oleh pimpinan kelompoknya.¹⁶

Maka amatlah tepat apa yang disampaikan Rasulullah saw. dalam hadisnya “*Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi.*” (HR. Muslim) Semangat yang terkandung dalam hadis ini sesungguhnya adalah anak muda Islam harus pandai menciptakan lingkungan dan pertemanan dengan orang-orang baik. Dalam konteks ini maka hadirnya Remaja Islam Masjid Baitul Ma’mur (RAISMA) akan bisa menjadi wadah yang memfasilitasi anak-anak muda agar terhindar dari jerat buruknya pergaulan.

¹⁶ www.depkes.co.id

Pola pergaulan remaja memang bisa bersifat negatif seperti merokok, minuman keras, nongkrong di pinggir jalan, mengonsumsi Narkoba dan lain-lainnya, tapi juga bisa bersifat positif namun perlu diwaspadai. Misalnya, banyak remaja yang berperilaku baik, sopan, “saleh”, dan rajin menuntut ilmu namun cenderung tertutup (*exclusive group*). Pada titik ini orangtua harus mewaspadai, mengingat paham keagamaan radikal bisa menyusup ke dalam kelompok remaja ini dengan model indoktrinasi ajaran ideologis.

Vella Nayif Bajila dalam blognya menulis bahwa organisasi yang sifatnya radikal ini banyak memiliki kader dan relawan, terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Mereka melakukan berbagai pendekatan baik secara emosional maupun keilmuan. Pelajar dan Mahasiswa yang tergolong individu terdidik, cerdas dan penuh obsesi kebaruan, lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan browsing dan selalu ingin mencoba apa saja yang dianggapnya cocok dengan nurani dan intelektualitasnya. Termasuk ingin mengetahui lebih banyak tentang pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang selama ini diyakininya.

Biasanya ketertarikan terhadap ajaran keagamaan tersebut merupakan tren bagi generasi muda, karena ingin mengetahui lebih banyak tentang bagaimana kehidupan setelah dunia ini. Oleh sebab itu, semua ajaran tentang purifikasi ajaran agama, yakni pemurnian terhadap keyakinan untuk kembali ke akarnya tersebut menjadi pusat perhatian yang menarik. Terutama adalah pengetahuan tentang surga dan neraka.

Iming-iming (tawaran) jalan menuju keabadian (surga) dan menghindari kesengsaraan yang abadi (di neraka) selalu menarik perhatian kalangan remaja dan mahasiswa. Biasanya menggunakan jargon kata-kata mutiara yang terkesan “rasional” dan Islami seperti ungkapan “Hidup di dunia hanya sekedar mampir *ngombe*”, “bahwa kehidupan dan kebahagiaan yang abadi adalah surga”, “harta benda, derajat, pangkat dan pemilikan dunia lainnya hanyalah sekedar titipan yang tidak akan pernah di bawa

mati” dan lain-lainnya yang bertebaran di dunia maya. Dari sana, banyak yang bersimpati dan mengikuti, kemudian mengajak untuk berjihad di jalan Allah selama hidup di dunia dan kelak akan menerima imbalan yang setimpal yaitu sorga abadi.

Ungkapan tersebut sangat rasional dan merupakan daya pikat (sihir) kuat yang digunakan oleh gerakan radikal ekstrim untuk merekrut pengikutnya. Mereka mencuci otak setiap pengikutnya dengan meyakinkan bahwa apa yang dilakukan adalah ajaran yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan di luar kelompoknya adalah kaum yang sesat dan kafir.¹⁷

Karenanya kelompok kajian keagamaan remaja termasuk di dalamnya Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) juga harus terus mendapat pengawasan. Peran seorang guru pembimbing dan kurikulum serta materi pembelajarannya pun harus bersifat Islami, terbuka dan jauh dari radikalisme. Tentu saja harus diimbangi dengan metode yang membuat remaja *enjoy* dalam belajar agama.

Dalam rangka menguji model pembelajaran via metode DSL yang diterapkan pada kelompok Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) guna menangkal radikalisme di kalangan remaja Islam, maka penulis menemukan data-data yang diperoleh dengan wawancara sebagai berikut:

Pertanyaan - Pertanyaan Wawancara

1. Setelah mengikuti pembelajaran, apakah anda termotivasi mengamalkan ajaran agama Islam?

Jawab : Ya, saya termotivasi ingin mengamalkan ajaran agama.

2. Setelah anda mengamalkan ajaran islam, apakah anda akan mengajak juga teman anda untuk mengamalkannya ?

Jawab : Ya, saya ingin mengajak teman saya.

3. Kenapa anda ingin mengajak teman anda tersebut ?

¹⁷ Mulkhan, Abdul Munir. *Demokrasi Dibawah Bayangan Mimpi N11*. Jakarta: Kompas, 2011.

Jawab : Karena ingin mendapat pahala dari Allah Swt.

4. Bagaimana reaksi anda jika teman yang anda ajak untuk mengajarkan agama tersebut tidak mau ? Apakah anda akan memaksanya?

Jawab : Tidak, saya tidak akan memaksanya.

5. Apakah sikap anda jika aturan dan undang-undang pemerintah kita tidak memungkinkan anda bisa mengamalkan ajaran agama?

Jawab : Minimal saya bisa mengamalkan ajaran agama, saya merasa cukup.

6. Menurut anda, apakah menegakkan syariat Islam di negara kita itu sebuah keharusan ?

Jawab : Menegakkan syariat Islam bagi pemeluknya itu sebuah kewajiban.

7. Bagaimana dengan hukum qishas, potong tangan bagi pencuri, apakah harus ditegakkan juga di negara kita?

Jawab : Sebetulnya qishas (potong tangan bagi pencuri) itu harus ditegakkan, tapi karena untuk ditegakkannya membutuhkan syarat kekuatan penguasa (negara), karenanya dalam kondisi itu adalah darurat. Kita serahkan saja sama Allah Swt.

8. Menurut anda bagaimana hukumnya kelompok Islam yang melakukan pengeboman di sejumlah fasilitas umum ?

Jawab : Itu sama sekali bukan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.

9. Lalu bagaimana sikap anda jika ada kelompok Islam radikal yang mengajak anda masuk ke anggota mereka ? Dan apa yang anda akan lakukan?

Jawab : Dengan tegas saya akan menolak, lalu saya laporkan ke guru pembimbing.

10. Apa yang anda akan pilih, negara Islam tapi banyak praktek kontra Islam, atau bukan negara Islam namun banyak hukum Islam yang diberlakukan seperti ada UU Perkawinan dll?

Jawab : Bagi saya mendingan bukan negara Islam tapi banyak hukum Islam yang diberlakukan.

11. Apakah pembelajaran RAISMA menerapkan protokol kesehatan?

Jawab : Ya, menerapkan protokol kesehatan.

12. Apa saja protokol kesehatan yang diterapkan pada pembelajaran di RAISMA?

Jawab : Mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak.

Selain wawancara, penulis juga memberikan kuisisioner untuk dijawab. Isi kuisisioner tersebut sebagai berikut:

Pertanyaan-Pertanyaan Kuisisioner

Coretlah jawaban yang tidak perlu atau lingkari jawaban yang anda pilih!

Jenis kelamin : Pria/Wanita

Pendidikan tertinggi : SD/SLTP/SMU/S1/S2

Status pernikahan : Belum Menikah/Menikah/Janda/Duda

1. Berapa usia anda?

- c. 12 – 19 tahun
- d. 20 – 26 tahun
- b. 27 – 36 tahun
- d. 37 – 46 tahun
- e. > 47 tahun

2. Apa hukum bunga bank menurut anda ?

- a. Haram
- b. Nakruh
- c. Halal
- d. Sunnah
- e. Wajib

3. Apakah anda melakukan salat Dhuha :

- a. Selalu
- b. Suka
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah
- e. Tidak tahu

4. Apakah anda menyuruh keluarga/saudara untuk melakukan salat Dhuha :

- a. Selalu
- b. Suka
- c. Kadang-kadang

- d. Tidak pernah
- e. Tidak tahu

5. Apakah anda menyuruh orang lain untuk melakukan salat Dhuha?

- a. Selalu
- b. Suka
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah
- e. Tidak tahu

6. Apakah anda menyuruh orang lain untuk melakukan salat Dhuha ?

- a. Selalu
- b. Suka
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah
- e. Tidak tahu

7. Apakah pemerintah wajib menyediakan fasilitas keagamaan untuk umum ?

- a. Sangat Harus
- b. Harus
- c. Sebaiknya harus
- d. Terserah
- e. Tidak tahu

8. Apakah pemerintah wajib membuat undang-undang hukum Islam ?

- a. Sangat Harus
- b. Harus
- c. Sebaiknya harus
- d. Terserah
- e. Tidak tahu

9. Menurut anda apakah pemerintah telah berdosa tidak menegakkan hukum qishas dan potong tangan :

- a. Sangat berdosa
- b. Berdosa
- c. Tidak berdosa tapi salah
- d. Berdosa dan salah
- e. Tidak tahu

10. Apakah dalam pembelajaran di RAISMA menerapkan protokol kesehatan di masa pandemik?

- a. Selalu
- b. Jarang
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah
- e. Tidak tahu

Setelah penulis melakukan wawancara dan kuisioner ternyata dihasilkan data bahwa 93 % responden menjawab bahwa pemerintah sudah benar, tidak perlu memaksa pemerintah untuk mengubah hukum dengan hukum Islam karena Indonesia bangsa yang majemuk agama, suku dan golongan. Memaksakan kehendak, seperti yang dilakukan kelompok radikal Islam bukan ajaran Islam dan hanya akan menghancurkan semua tatanan yang sudah dibangun sekian lama.

H. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan:

1. Metode DSL yang diterapkan pada pembelajaran Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) ternyata cukup efektif dalam menangkal radikalisme mengatasnamakan agama. Bahkan setidaknya tidaknya bermanfaat dalam menangkal perilaku negatif di kalangan remaja. Karena diperoleh angka yang cukup besar yakni 93 %

2. Metode DSL (Dakawah Sistem Langsung) yang diterapkan pada Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA) yaitu metode tutor sebaya dengan cara siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil (*limited group*) yang terdiri dari 5-10 orang, dimana tiap-tiap kelompok dipandu oleh seorang pembimbing dari pengurus (kakak kelas/tutor sebaya) Remaja Islam Masjid Baitul Ma'mur (RAISMA). Guru pembimbing mengkondisikan bimbingan ini baik di ruangan masjid, bahkan sesekali di halaman masjid. Dengan metode ini efektif mendeteksi sejak dini dari pengaruh radikalisme di tingkat remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Tafsir Ibnu Katsir

Buchjar Syam dan Slamet Riyadi MM. 2014. *Pemberdayaan Sumber Daya Kantor Urusan Agama Kecamatan*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Administrasi.

James Barr. 1994. *Fundamentalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Azyumardi Azra. 2000. *Islam Subtantif*. Bandung : Mizan.

Sholehdimiyati's Blog, 2010. *Pembinaan Agama Melalui Pendekatan Dakwah Sistem Langsung (DSL) Untuk Menurunkan Angka Tawuran Pelajar SMA/SMK (Studi Kasus : Pelaksanaan DSL di SMK Provinsi DKI Jakarta)*.

Anwar Sumarsih. 2012. *Pengembangan Wawasan Keagamaan melalui Dakwah Sistem Langsung (DSL) di SMK Rasera 66 Jakarta*, Departemen Agama RI.

Dirjen Bimbaga Islam. 2004. *Membiasakan Tradisi Agama; Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum*, Jakarta, Depag.

Dirjen Bimbaga Islam dan Urusan Haji. 2000. *Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Jakarta, Departemen Agama.

B. Uno Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara

Buchari Alma. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung, Penerbit Aalpabeta

Surat Kabar Harian Pikiran Rakyat

Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. Ke-16

<http://belajar psikologi.com/Metode Penelitian Kualitatif>

Zaenal Arifin, Evaluasi Pembelajaran